

Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Mpunda Kota Bima

Lilis Yani¹, Syahri Ramadoan², Salahuddin³, Haeril⁴

¹²³⁴Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Mbojo Bima

Email: lilisyani@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the stunting prevention program at Mpunda Public Health Center (Puskesmas Mpunda) in Bima City. The research method used is qualitative descriptive research. The study results indicate that three main indicators influence the program's implementation: interpretation, organization, and application. These three indicators are crucial aspects in assessing the effectiveness of the stunting prevention program implemented at Mpunda Public Health Center. Based on interviews with various informants, it was found that the program's implementation faces challenges and variations. One of the biggest obstacles is the limited budget allocation, which affects the program's effectiveness. Therefore, better strategies are needed in planning and directing the program to ensure optimal implementation. As a recommendation, regular training for healthcare workers is necessary to enhance their competence in handling stunting cases. Additionally, educational programs for mothers should be strengthened through more intensive counseling to improve public awareness of the importance of stunting prevention. The local government is also expected to provide greater support through policies and adequate budget allocations.*

Keywords: Implementation, Stunting Prevention.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda, Kota Bima. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator utama yang berpengaruh dalam implementasi program ini, yaitu interpretasi (interpretation), organisasi (organization), dan penerapan (application). Ketiga indikator tersebut menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas program pencegahan stunting yang dijalankan di Puskesmas Mpunda. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, ditemukan bahwa pelaksanaan program memiliki tantangan dan variasi dalam implementasinya. Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan alokasi anggaran yang berdampak pada efektivitas program. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih baik dalam perencanaan dan pengarahannya agar dapat berjalan optimal. Sebagai rekomendasi, perlu adanya pelatihan rutin bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani kasus stunting. Selain itu, program edukasi bagi ibu-ibu perlu diperkuat melalui penyuluhan yang lebih intensif agar pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting semakin meningkat. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar melalui kebijakan serta alokasi anggaran yang memadai.

Kata Kunci: Implementasi, Pencegahan Stunting.

Received Apr 02, 2024; Revised may 10, 2024; Accepted Juni 02, 2024

*Lilis Yani, e-mail address: lilisyani@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia di Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang serius. Di Indonesia, malnutrisi masih menjadi masalah yang serius, termasuk stunting dan wasting pada anak kecil, anemia, dan penyakit kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil. Gizi buruk pada ibu hamil dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi dan anak kecil. Berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar masalah kesehatan, dapat menyebabkan masalah gizi buruk, seperti asupan gizi yang tidak memadai, penyakit menular, kebersihan, dan faktor ekonomi. Kekurangan nutrisi dan infeksi adalah dua penyebab langsung. Sebaliknya, kemiskinan, kurangnya akses terhadap makanan, pelayanan yang tidak memadai, kebersihan yang buruk, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai secara tidak langsung menyebabkan asupan gizi yang tidak mencukupi dan penyakit menular.

Stunting adalah masalah gizi buruk yang disebabkan oleh asupan gizi yang buruk selama waktu yang lama. Kekurangan gizi ini menyebabkan masalah di masa yang akan datang, seperti kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang ideal. Intektual Quotient (IQ) anak stunting lebih rendah daripada IQ rata-rata anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Masalah gizi *stunting* (balita pendek) merupakan salah satu isu gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* merupakan jenis kegagalan tumbuh kembang di mana balita mengalami gangguan pertumbuhan linear karena kekurangan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan hingga usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian.

Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting adalah undang-undang yang mendukung Strategi Nasional (Stranas), yang telah ditetapkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018, dan berkomitmen untuk mempercepat penurunan stunting. Rencana Aksi Nasional (RAN) akan dibuat untuk mendorong dan memperkuat konvergensi antar program melalui pendekatan keluarga berisiko stunting (RAN) akan didasarkan pada Lima Pilar Percepatan Penurunan Stunting. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting, yang terdiri dari Pelaksana dan Pengarah. (Percepatan Penurunan Stunting Nomor 72 Tahun 2021)

Pemerintah Kota Bima berupaya mencegah menurunkan angka stunting, hal ini ditandai dengan adanya peraturan wilayah Kota Bima tahun 2022 tentang peran Kecamatan dan Kelurahan dalam percepatan penurunan stunting di Kota Bima. Oleh sebab itu gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kota Bima pedoman/regulasi terkait stunting tingkat Kota Bima (Kesehatan, 2024).

Gerakan hidup sehat ini tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan hidup masyarakat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat bagi orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya, sehingga terlaksana berbagai

program kesehatan dan sektor lain yang berwawasan kesehatan, dan sebagai intervensi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara ekonomis dan sosial.

Tabel 1.1 Persentase balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Tahun 2023

No	Bulan	Jumlah balita yang diukur	Jumlah balita stunting	% Stunting
1.	Januari	2449	228	9.31%
2.	Februari	2489	181	7.27%
3.	Maret	2502	178	7.11%
4.	April	2486	189	7.6%
5.	Mei	2462	211	8.57%
6.	Juni	2470	190	7.69%
7.	Juli	2415	192	7.95%
8.	Agustus	2414	200	8.29%
9.	September	2399	201	8.38%
10.	Oktober	2385	210	8.81%
11.	November	2349	195	8.46%
12.	Desember	2336	182	7.28%

Sumber : Puskesmas Mpunda Kota Bima (2023)

Data ini diperoleh dari hasil analisis situasi dengan menggunakan data cakupan intervensi atau data prevalensi stunting di puskesmas mpunda. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa persentase balita stunting tertinggi ada di bulan Januari dengan jumlah presentase 9.31% anak stunting. Kemudian presentase balita stunting tertinggi juga berada pada bulan Oktober dengan jumlah presentase 8.81% anak stunting.

Wali Kota Bima menyebutkan, penyebab utama besarnya balita penderita stunting lantaran adanya pernikahan di usia dini turut mengakibatkan kasus stunting yang kian melonjak. Hal ini sebabkan kurang siapnya pasangan suami istri dibawah umur mengenai asupan gizi yang cukup semasa kehamilan, kematangan psikologis dan organ reproduksi, serta pengetahuan tentang pola asuh yang benar (BIMA, 2023).

Pengelola data Program Gizi puskesmas mpunda, mengatakan ada beberapa faktor utama penyebab besarnya stunting. Faktor tersebut adalah pola makan, pola asuh dan kurangnya gizi kronis akibat rendahnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama masih menjadi persoalan serius. Sebab, hal itu mengakibatkan gangguan pada anak atau yang sering disebut stunting. Puskesmas biasanya mendeteksi kehamilan dan stunting dengan melakukan pemeriksaan rutin, program antenatal care (ANC), pemeriksaan balita, edukasi, dan kolaborasi dengan tim kesehatan lainnya. Ini melibatkan pemeriksaan fisik, pengukuran tinggi badan dan berat badan, edukasi tentang gizi, dan kerja sama dengan berbagai profesional kesehatan.

Cara penanggulangan stunting yang paling efektif dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan, yaitu Pada ibu hamil, memperbaiki gizi dan Kesehatan Ibu hamil merupakan cara terbaik dalam mengatasi stunting, ibu hamil perlu mendapatkan asupan

gizi yang baik, sehingga apabila ibu hamil dalam keadaan sangat kurus atau telah mengalami Kurang Energi Kronis (KEK), maka perlu diberikan makanan tambahan kepada ibu hamil tersebut. Setiap ibu hamil perlu mendapat tablet tambah darah, minimal 90 tablet selama kehamilan. Guna mengatasi stunting ada beberapa program yang sudah dijalankan pihak puskesmas mpunda, seperti melakukan program “Jumpa Ibu Penting” yaitu kegiatan memberikan sayur-mayur kepada pengunjung puskesmas mpunda secara gratis yang telah dilaksanakan pada 6 Mei 2023 setiap hari Jumat, guna membantu menurunkan angka stunting. Program ini bertujuan untuk memberikan contoh dan penyuluhan tentang perilaku hidup sehat dengan membiasakan mengonsumsi sayur-sayuran. Kemudian Program pelaksanaan pencegahan stunting di puskesmas mpunda lainnya, seperti melakukan Program Posyandu yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu yang diterapkan dalam 35 pos dengan mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan untuk melacak stunting selain itu dilakukan pembagian telur pada anak-anak. Dilanjutkan Kegiatan pembagian tablet tambah darah 1x sebulan bagi remaja putri di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang disertai kegiatan aksi bergizi, dan penyuluhan tentang stunting. Melakukan pengkaderan stunting untuk camat lurah, ibu PKK, bidan desa yang bekerjasama dengan BKKBN, penerapan program yang dilakukan terakhir yaitu pemberian suplemen gizi di puskesmas jika sudah diketahui stunting waktu posyandu diberikan pada balita 6 bulan keatas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda Kota Bima. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena puskesmas berperan sebagai pusat pelayanan kesehatan bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita. Penelitian ini dilakukan pada Maret 2024. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat non-numerik dan diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer, yang dikumpulkan langsung dari informan utama seperti Kepala Puskesmas, pendamping gizi, kader posyandu, dan masyarakat yang terlibat dalam program pencegahan stunting, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, dan laporan terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan studi dokumentasi terhadap catatan serta kebijakan yang relevan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode uji kredibilitas dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi data, serta diskusi dengan rekan sejawat guna memastikan validitas temuan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan, menganalisis data secara mendalam, dan menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program stunting adalah serangkaian kebijakan, intervensi, dan upaya yang diarahkan untuk mencegah dan mengatasi masalah stunting pada anak-anak. Stunting

sendiri merujuk pada kondisi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak terhambat akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia dua tahun). Program stunting dirancang untuk meningkatkan status gizi anak-anak dengan fokus pada pencegahan dan pengurangan kasus stunting.

Dalam mengatasi masalah stunting di Kota Bima yang berperan penting dalam mendukung tujuan penanggulangan stunting melalui peningkatan kualitas hidup. Upaya pencegahan dan penanganan stunting telah dilakukan dalam bentuk berbagai program yang mendapatkan dukungan multi sektor, multi pihak. Permasalahan stunting dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks sehingga penyelesaiannya tidak hanya bergantung kepada pemerintah maupun hanya berpatok pada puskesmas mpunda saja namun peran Dinas Kesehatan Kota Bima sangat dibutuhkan sebagai mobilisator sumber daya, memberikan fasilitasi dalam perencanaan, pelaksanaan mau-pun pemantauan dan pengawasan, sehingga program kegiatan terkait penurunan stunting dapat diarahkan dan mencapai target yang ditetapkan.

Melakukan sosialisasi kepada sesama pemangku kepentingan

Sosialisasi kepada pemangku kepentingan merupakan langkah strategis dalam memastikan keberhasilan program pencegahan stunting. Dalam program ini, pemangku kepentingan yang terlibat meliputi pemerintah daerah, dinas kesehatan, dinas pendidikan, sekolah, posyandu, serta tokoh masyarakat. Proses sosialisasi bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif, meningkatkan pemahaman bersama, dan mendorong keterlibatan aktif dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurfitriani, AMG, selaku Kepala Seksi Kesehatan dan Gizi Masyarakat Puskesmas Mpunda, sosialisasi dilakukan melalui berbagai forum diskusi dan pertemuan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Pendekatan ini memungkinkan adanya sinergi dalam menyusun kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam menangani permasalahan stunting.

Selain pertemuan koordinasi, kegiatan sosialisasi juga diwujudkan dalam bentuk seminar, workshop, serta penyuluhan yang melibatkan komunitas. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Aulia Sakinah, S.Tr.Gz, yang merupakan kru gizi pelaksana program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda. Menurutnya, penyampaian informasi melalui berbagai kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait gizi serta kesehatan anak. Media sosial dan materi cetak seperti brosur serta poster juga digunakan untuk memperluas jangkauan informasi sehingga dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

Pendekatan langsung kepada pemangku kepentingan juga dilakukan melalui pertemuan-pertemuan tatap muka. Ibu Sri Wahyuningsi, seorang kader posyandu yang terlibat dalam pelaksanaan program pencegahan stunting, menjelaskan bahwa pertemuan ini melibatkan berbagai pihak seperti lurah, RT/RW, serta masyarakat setempat. Melalui pertemuan ini, para pemangku kepentingan dapat berdiskusi secara langsung mengenai tantangan yang dihadapi serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pemerintah, tenaga kesehatan, serta masyarakat, diharapkan program pencegahan stunting dapat berjalan dengan lebih optimal.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kepada pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam keberhasilan program pencegahan

stunting. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan berbagai metode sosialisasi, seperti penyuluhan, seminar, serta pemanfaatan media cetak dan digital, membantu dalam menyebarkan informasi secara lebih luas dan efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan program pencegahan stunting dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat.

Selain kepada pemangku kepentingan, sosialisasi juga dilakukan kepada masyarakat agar program dapat dipahami secara jelas. Sosialisasi program bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang bagi pertumbuhan anak, serta langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk mencegah stunting. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Haryati, AGM, yang merupakan kru gizi pelaksana program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda, salah satu metode yang digunakan dalam sosialisasi adalah penyuluhan yang rutin dilakukan di posyandu, sekolah, serta dalam pertemuan warga. Penyuluhan ini mencakup berbagai aspek penting seperti pemberian ASI eksklusif, pentingnya pola makan seimbang, serta kebersihan dan sanitasi yang baik.

Selain penyuluhan, edukasi kepada masyarakat juga dilakukan melalui sesi konseling yang lebih personal. Ibu Aulia Sakinah menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, ketika ditemukan anak yang mengalami stunting di posyandu, ibu dari anak tersebut akan diberikan informasi secara langsung mengenai langkah-langkah yang perlu diambil, termasuk rujukan ke puskesmas untuk mendapatkan suplemen tambahan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan solusi yang lebih spesifik dan sesuai dengan kondisi masing-masing anak, sehingga pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif.

Upaya lain yang dilakukan dalam sosialisasi kepada masyarakat adalah dengan melibatkan kader kesehatan dan ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan. Menurut Ibu Nurfitriani, para kader ini diberikan pelatihan khusus agar dapat menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dengan adanya peran aktif dari kader kesehatan dan ibu-ibu PKK, informasi mengenai pencegahan stunting dapat tersebar lebih luas dan menjangkau masyarakat di berbagai tingkatan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kepada masyarakat merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan program pencegahan stunting. Melalui berbagai metode seperti penyuluhan, konseling, serta pelatihan kader, masyarakat diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, diharapkan angka stunting dapat terus berkurang dan anak-anak dapat tumbuh dengan sehat serta optimal.

Sumber daya manusia dalam organisasi yang merupakan wadah pelaksanaan program

Sumber daya manusia dalam organisasi yang berfungsi sebagai wadah pelaksana program merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu organisasi. Peran sumber daya manusia dalam konteks ini tidak hanya sebatas menjalankan tugas-tugas administratif, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mewujudkan visi dan misi organisasi melalui implementasi program-

program yang telah dirancang. Dalam sebuah organisasi, sumber daya manusia menjadi inti dari seluruh aktivitas operasional. Mereka adalah individu-individu yang membawa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang unik ke dalam organisasi. Keberagaman latar belakang dan keahlian ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi yang signifikan bagi organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Nurfitriani, AMG. (42 Tahun), selaku Kepala Seksi Kesehatan dan Gizi Masyarakat Puskesmas Mpunda, mengatakan bahwa di Puskesmas mereka, sumber daya manusia memainkan peran penting dalam mendukung program pencegahan stunting. Mereka bekerja sama dengan tim kesehatan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat kepada masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan balita yang datang ke Puskesmas. Tim kesehatan yang berperan penting dalam pencegahan stunting ini terdiri dari kepala puskesmas, dokter, ahli gizi, tenaga konseling, promosi kesehatan, bidan, dan petugas kesehatan lingkungan. Mereka memiliki keterampilan masing-masing dan sudah menjalani pelatihan khusus seperti pelatihan daring melalui Zoom selama tiga hari sebelum turun ke posyandu dari pusatnya langsung. .

Selanjutnya, hal yang sama ditambahkan oleh salah satu kru gizi, Ibu Aulia Sakinah, S.Tr.Gz. (24 Tahun), pelaksana program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda. Ia menambahkan bahwa keterampilan tenaga kesehatan dalam penanganan stunting cukup baik karena sebagian besar hanya memerlukan konseling, edukasi, dan penyuluhan kepada remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, dan balita. Rata-rata, semua tenaga kesehatan memiliki keterampilan dalam penanganan stunting. (Mpunda, 23 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dalam pelaksanaan program stunting ini menunjukkan bahwa mereka memainkan peran penting dalam mendukung program pencegahan stunting. Mereka bertanggung jawab untuk mengorganisir dan mengoordinasikan berbagai kegiatan yang melibatkan tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait gizi seimbang guna mengurangi angka stunting.

Mengidentifikasi susunan birokrasi organisasi merupakan langkah penting dalam memahami struktur, hierarki, dan alur kerja sebuah organisasi. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek organisasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana organisasi tersebut beroperasi dan bagaimana keputusan dibuat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Haryati, AGM. (44 Tahun), selaku Kru Gizi Pelaksana Program Pencegahan Stunting Puskesmas Mpunda, dijelaskan bahwa pada pelaksanaan program pencegahan stunting ini, Kepala Puskesmas memiliki peran penting dalam pengelolaan keseluruhan puskesmas dan memastikan bahwa program-program kesehatan, termasuk pencegahan stunting, dijalankan dengan baik. Selain itu, tim kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, ahli gizi, petugas kesehatan lingkungan, dan tenaga medis lainnya bertugas untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat dan melaksanakan program pencegahan stunting.

Kemudian, Ibu Nurfitriani, AMG. (42 Tahun), selaku Kepala Seksi Kesehatan dan Gizi Masyarakat Puskesmas Mpunda, mengatakan bahwa yang berperan penting dalam penanganan stunting ini adalah bagian Unit Gizi yang dipimpin oleh ahli gizi. Ia sendiri sebagai Kepala Seksi Kesehatan dan Gizi Masyarakat bertanggung jawab terhadap unit ini yang bertugas memberikan konseling, edukasi, dan penyuluhan gizi

kepada ibu hamil, balita, dan keluarga, serta melakukan pemantauan terhadap status gizi masyarakat. Diskusi tentang program stunting dilakukan sekali sebulan di setiap kelurahan. Walaupun terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya antusiasme dari pihak lain, mereka tetap berusaha mengupayakan agar program bisa berjalan sesuai harapan. .

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi dalam program pencegahan stunting di Puskesmas telah dirancang dengan baik, melibatkan beberapa bagian utama yang bekerja secara terkoordinasi. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya antusiasme dari pihak lain, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program. Ini menunjukkan komitmen yang kuat dari Puskesmas dalam memastikan keberhasilan program pencegahan stunting guna meningkatkan kesehatan masyarakat.

Mengidentifikasi metode pencegahan awal dalam menjalankan suatu program merupakan langkah krusial untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut. Metode-metode ini bertujuan untuk mengantisipasi dan mengatasi potensi masalah sebelum berkembang menjadi isu yang lebih besar dan sulit diatasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aulia Sakinah, S.Tr.Gz. (24 Tahun), pelaksana program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda, dijelaskan bahwa pencegahan awal harus dimulai pada masa remaja. Anak-anak di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas diberikan tablet penambah darah. Untuk ibu hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia, terdapat program baru yaitu PMT pangan lokal yang sudah dijalankan selama empat bulan untuk mengatasi pencegahan stunting. Pencegahan awal juga mencakup program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil dengan anemia. Namun, masih terdapat hambatan seperti kekurangan anggaran dan kurangnya koordinasi dengan orang tua anak mengenai pentingnya pencegahan stunting. (Mpunda, 23 Mei 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Sri Wahyuningsi (38 Tahun), selaku Kader Posyandu pelaksana program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda, menambahkan bahwa mereka sebagai kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan melakukan penyuluhan gizi, pemantauan pertumbuhan anak, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pemberian suplemen gizi. Melalui kombinasi metode ini, program dapat mendeteksi risiko stunting sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat waktu untuk mencegah stunting pada anak-anak. Namun, masih terdapat beberapa ibu yang tidak mengikuti posyandu dalam penyuluhan gizi. Oleh karena itu, mereka mendatangi rumah-rumah warga untuk menimbang dan mengukur balita guna mengetahui apakah anak tersebut berisiko stunting atau tidak. .

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk pencegahan awal stunting menunjukkan pentingnya upaya pencegahan sejak dini dalam mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Walaupun masih ada hambatan, upaya terus dilakukan agar pencegahan awal dapat berjalan semaksimal mungkin.

Implementasi Program

Implementasi suatu program dalam organisasi merupakan tahap yang sangat krusial dalam manajemen proyek dan inisiatif strategis. Proses ini tidak hanya mencakup perencanaan yang matang, tetapi juga penerapan yang sistematis dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat agar program dapat berjalan dengan efektif serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan

implementasi program sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemimpin organisasi hingga individu yang menjalankan program tersebut di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfitriani, AMG. (42 Tahun), selaku Kepala Seksi Kesehatan Dan Gizi Masyarakat Puskesmas Mpunda, implementasi program pencegahan stunting dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang diterapkan adalah pemantauan rutin terhadap anak-anak yang berisiko stunting melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan setiap bulan di posyandu. Selain itu, ibu hamil yang mengalami anemia diberikan tablet tambah darah secara berkala untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi. Data hasil pemantauan tersebut kemudian dikompilasi dan dikirimkan ke dinas kesehatan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut.

Metode lainnya dalam implementasi program adalah kampanye penyuluhan dan edukasi yang aktif dilakukan kepada masyarakat. Menurut Haryati, AGM. (44 Tahun), selaku Kru Gizi Pelaksana Program Pencegahan Stunting Puskesmas Mpunda, kampanye ini dilakukan menggunakan berbagai media, termasuk brosur, poster, dan media sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak serta pola makan yang sehat. Edukasi yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya gizi yang cukup bagi pertumbuhan anak-anak mereka.

Selain itu, peran kader posyandu dalam implementasi program ini juga sangat penting. Menurut Ibu Sri Wahyuningsi (38 Tahun), selaku Kader Posyandu, para kader melakukan pelatihan khusus terkait gizi dan kesehatan ibu hamil serta balita. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membagikan makanan sehat kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK). Makanan tersebut dimasak sendiri oleh kader dengan resep yang sudah ditentukan oleh ahli gizi, dan program ini dijalankan selama 90 hari secara berkelanjutan untuk memastikan ibu hamil mendapatkan asupan nutrisi yang cukup.

Upaya lain yang dilakukan untuk menekan angka stunting adalah edukasi langsung kepada ibu hamil dan orang tua anak-anak balita. Menurut Ibu Aulia Sakinah, S.Tr.Gz. (24 Tahun), selaku pelaksana program pencegahan stunting, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah konseling gizi. Dalam konseling ini, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya asupan nutrisi yang cukup bagi anak-anak serta pola asuh yang benar untuk mendukung pertumbuhan mereka. Dengan adanya edukasi yang lebih intensif, diharapkan orang tua dapat menerapkan pola makan dan pola asuh yang lebih baik bagi anak-anak mereka. (Mpunda, Mei 2024)

Meskipun program ini telah diimplementasikan dengan berbagai metode yang komprehensif, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran yang menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan program secara menyeluruh. Kurangnya dana menyebabkan banyak program hanya bisa mengandalkan edukasi dan penyuluhan, tanpa adanya dukungan yang lebih konkret dalam bentuk intervensi gizi langsung. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam mengoordinasikan orang tua anak-anak untuk lebih aktif dalam program ini. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya gizi, pola asuh, dan lingkungan sehat bagi anak-anak mereka.

Dari sisi penerimaan masyarakat terhadap program ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan respons positif terhadap program pencegahan stunting. Ibu Nurfitriani, AMG. (42 Tahun), menyampaikan

bahwa mayoritas masyarakat menyadari pentingnya gizi yang baik bagi anak-anak mereka dan mendukung program ini. Dalam diskusi kelompok, banyak ibu-ibu yang mengapresiasi penyuluhan dan edukasi yang dilakukan oleh pihak Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dilakukan telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan anak.

Dukungan masyarakat juga terlihat dalam pernyataan Ibu Nurhasanah (31 Tahun), ibu dari empat anak, yang mengungkapkan bahwa program posyandu sangat bermanfaat dalam memantau pertumbuhan anak-anak. Dengan rutin membawa anak-anak ke posyandu setiap bulan, ia merasa lebih yakin bahwa anak-anaknya mendapatkan perhatian kesehatan yang memadai dan terhindar dari risiko stunting. Menurutnya, program ini berjalan dengan baik tanpa hambatan yang berarti, terutama karena banyak masyarakat yang sudah memiliki kesadaran akan pentingnya posyandu.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Ulfariatun (29 Tahun), ibu dari dua anak, yang menilai bahwa program ini sangat diterima oleh masyarakat. Ia merasa bahwa edukasi yang diberikan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi yang seimbang bagi anak-anak mereka. Dengan adanya penyuluhan dan konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, ia dan keluarganya menjadi lebih paham tentang cara memberikan asupan yang cukup dan berkualitas bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Mpunda telah dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pemantauan rutin, edukasi, penyuluhan, dan intervensi gizi. Program ini umumnya diterima dengan baik oleh masyarakat, meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan kurangnya kesadaran sebagian orang tua. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program ini, sehingga tujuan utama dalam mengurangi angka stunting dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Bahwa keberhasilan program pencegahan stunting sangat bergantung pada kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Sosialisasi dengan pemangku kepentingan menjadi aspek krusial yang memastikan koordinasi efektif dalam menjalankan program ini. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat telah dilakukan dengan baik melalui berbagai kegiatan edukasi dan penyuluhan, sehingga program dapat diterima dan dipahami dengan baik. Dari segi sumber daya manusia, tenaga kesehatan berperan penting dalam mengorganisir dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai gizi seimbang untuk menekan angka stunting. Struktur organisasi dalam pelaksanaan program di Puskesmas Mpunda telah dirancang dengan baik, melibatkan berbagai pihak yang bekerja secara terkoordinasi. Meski menghadapi tantangan seperti kurangnya antusiasme dari pihak lain, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program. Metode pencegahan awal, seperti pemberian edukasi dan pemantauan status gizi, telah diterapkan meskipun masih menghadapi hambatan, terutama dalam hal anggaran. Kekurangan dana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program,

menghambat penerapannya secara maksimal. Namun, tenaga kesehatan terus berupaya menjalankan program dengan sumber daya yang tersedia. Secara keseluruhan, program ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat, dan dengan dukungan yang lebih besar, diharapkan dapat berjalan lebih optimal dalam upaya menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

REFERENSI

- Ahdiat, A. (2019, Maret 11). Indonesia Masih Defisit Tenaga Kesehatan, Ini Data Kemenkes.
- Alihamdan. (2020).
- Al Jihad, M. N., Ernawati, E., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., Rejeki, S., Setyawati, D., & Novitasari, N. (2022). Cegah Stunting Berbasis Teknologi, Keluarga, Dan Masyarakat. *Saluta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26714/Sjpkm.V1i2.8683>
- Anggraeni, D. T., Isnainyah, M., Baskara, S. C., Ananda, P. R., Imanuel, H. J., & Pratama, S. D. (2022). Program Pencegahan Stunting Dimulai Dari Ibu Hamil Di Posyandu Kelurahan Sawangan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(11), 3914–3922. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V5i11.7504>
- Ap, A. R. A., Muchri, Z. A., & Muchlis, N. (2023). *Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare Tahun 2023*.
- Ayuningtyas, D. (2014). *Kebijakan Kesehatan: Prinsip Dan Praktik* (1st Ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayuningtyas, D. (2018). *Analisis Kebijakan Kesehatan: Prinsip Dan Aplikasi* (1st Ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Bima, B. R. (2023). *Minim Pengetahuan Gizi Akibat Pernikahan Dini Faktor Penyebab Stunting*. Kota Bima: Bida.Bimakota.Go.Id.
- Budaya, K. K. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Anak Kerdil (Stunting)*. 2018.
- Creswell. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta. Sinar Jaya
- Danim, Sudarwan,(2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cetakan 1, Pustaka Setia, Bandung.
- Diah, T. A., Mar'atul, I., Shelfia, C. B., Hans, J. I., & Satrio, D. P. (2022). Program Pencegahan Stunting Dimulai Dari Ibu Hamil Di Posyandu Kelurahan Sawangan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(11), 3914-3922.
- Dian Esha, A. M. (2023). *Mengenal Lebih Dalam Ciri-Ciri Stunting, Cara Pencegahannya, Dan Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih*. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.8364101>
- Edwards III, George C. 2004, *Implementasi Public Policy*, Jakarta
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/JL.V16i2.194>
- Handayani, R. T. Et Al. (2020) 'Intervensi Gizi Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting Di Asia', *Jurnal Keperawatan Global*, 5, Pp. 1–55.
- Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269 2276.

- Kesehatan, P. K. (2024). *Intervensi Spesifik Stunting Dinas Kesehatan Kota Bima Bagikan Pmt Pada Balita Dalam Kegiatan Aksi Germas*. Kota Bima: Dikes.Bimakota.Go.Id.
- Londah, A., Tampi, G. B., & Londa, V. (2018). Implementasi Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(53).
- Miles, Matthew B Dan A. Michael Huberman, 2002, *Analisis Data Kuantitatif*, Cetakan pertama, Ui-Press, Jakarta.
- Moleong, Lexy (1991 ; 55) *Metologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesepuluh, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moeleong, J.Lexy. (2012). *Metologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt.
- Mustanir, A. T.T (2016). *Implementasi Kebijakan Dana Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di
- Papayungan, M.M., Dkk., 2002. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Teori Dan Praktek)*, Pusat Studi Kependudukan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Ratna Wardani, Nur Rahma, Yulianti, Y., Resty Tallupadang, & Imelda, I. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Dolo. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 6875–6892. <https://doi.org/10.53625/Jabdi.V2i11.5389>
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1-12.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno, 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode Teknik*, Edisi Kedelapan. Bandung: Tarsito
- Sugianto, M. A. (2021). *Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be?* 1(3).
- Sunaryo, D. R., Candradewini, C., & Arifianti, R. (2021). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Bandung. *Responsive*, 4(4), 205-213.
- Supriyadi, E. I., & Asih, D. B. (2021). Implementasi Artificial Intelligence (Ai) Di Bidang Administrasi Publik Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Rasi*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.52496/Rasi.V2i2.62>
- Usman, Ahmad, 2008, *Mari Belajar Peneliti*, Genta Press, Yogyakarta.
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran Posyandu Dalam Menangani Stunting Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 65-77.